



Literatur Review: Edukasi Pencegahan DBD dengan Tindakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) di Lingkungan Keluarga

M. Bachtiar Safrudin¹, Nurhayati Sipahutar², Muhammad Ridho³
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur^{1,2,3}

*Email: Mbs143@umkt.ac.id¹, 2311102411125@umkt.ac.id², 2311102411058@umkt.ac.id³

Diterima: 24-05-2026 | Disetujui: 02-06-2026 | Diterbitkan: 04-06-2026

ABSTRACT

*Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is still one of the health problems frequently found in Indonesia. The high incidence of DHF is influenced by poor environmental conditions, low public awareness in maintaining cleanliness, and the lack of optimal disease prevention measures. One effort that can be carried out to prevent the spread of DHF is through health education by implementing the 3M Movement (Draining, Covering, and Burying). This study aimed to determine the effectiveness of DHF prevention education through the 3M actions within family and community environments based on a review of 13 national journals published from 2023–2026. The research method used was a literature review with a descriptive approach. Data collection was carried out by reviewing journals discussing health education, the 3M Plus Movement, community empowerment, and promotive and preventive efforts in DHF prevention. Data analysis was conducted by identifying, comparing, and classifying research findings based on research methods, population and sample characteristics, as well as the results obtained. The review results showed that health education through counseling, demonstrations, the use of leaflets, booklets, posters, animated videos, jumantik cadre training, community service activities, and door-to-door approaches was able to improve public knowledge, attitudes, and behaviors in preventing DHF. Several studies also reported a decrease in DHF incidence rates, reductions in the House Index and Container Index, and increased community participation in mosquito nest eradication activities. The routine implementation of the 3M Movement was proven to reduce mosquito breeding sites of *Aedes aegypti* within family and community environments. Therefore, health education regarding 3M actions needs to be carried out continuously so that the community can apply clean and healthy living behaviors as one of the efforts to prevent DHF.*

Keywords: *Dengue Hemorrhagic Fever, health education, 3M Movement, DHF prevention, family environment*

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan di Indonesia. Tingginya angka kejadian DBD dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang terjaga, rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan, serta belum optimalnya tindakan pencegahan penyakit. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran DBD yaitu melalui edukasi kesehatan dengan penerapan Gerakan 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi pencegahan DBD melalui tindakan 3M di lingkungan keluarga dan masyarakat berdasarkan hasil telaah dari 13 jurnal nasional tahun 2023–2026. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah jurnal yang membahas edukasi kesehatan, Gerakan 3M Plus, pemberdayaan masyarakat, serta upaya promotif dan preventif dalam pencegahan DBD. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, dan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan metode penelitian, populasi dan sampel, serta hasil penelitian yang diperoleh. Hasil telaah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui penyuluhan, demonstrasi, penggunaan leaflet, booklet, poster, video animasi, pelatihan kader jumantik, kerja bakti, dan pendekatan door to door dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam mencegah DBD. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya penurunan angka kejadian DBD, penurunan House Index dan Container Index, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk. Penerapan Gerakan 3M secara rutin terbukti mampu mengurangi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, edukasi kesehatan mengenai tindakan 3M perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai salah satu upaya pencegahan DBD.

Kata kunci: Demam Berdarah Dengue, edukasi kesehatan, Gerakan 3M, pencegahan DBD, lingkungan keluarga

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Safrudin, M. B. ., Sipahutar, N. ., & Ridho, M. . (2026). Literatur Review: Edukasi Pencegahan DBD dengan Tindakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) di Lingkungan Keluarga. *Journal of Literature Review*, 2(1), 393-412. <https://doi.org/10.63822/pk2d9d91>

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan di negara beriklim tropis, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Tingginya angka kejadian DBD berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Lingkungan yang kurang bersih, adanya genangan air, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk menjadi faktor utama berkembangnya jentik nyamuk penyebab DBD (Aziz & Kuswanto, 2024).

Kasus DBD di Indonesia masih mengalami peningkatan di berbagai wilayah setiap tahunnya. Penyebaran penyakit ini biasanya meningkat pada musim hujan karena banyaknya genangan air yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan DBD menyebabkan perilaku hidup bersih dan sehat masih belum diterapkan secara optimal di lingkungan keluarga. Menurut (Wole et al., 2025) mengatakan bahwa masyarakat masih kurang memperhatikan upaya pencegahan DBD, seperti jarang menguras tempat penampungan air, membiarkan barang bekas yang dapat menampung air hujan, serta kurang menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran DBD adalah melalui Gerakan 3M, yaitu menguras tempat penampungan air, menutup rapat tempat penyimpanan air, dan mengubur barang-barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Gerakan 3M merupakan salah satu cara pemberantasan sarang nyamuk yang dinilai efektif dalam memutus rantai penularan DBD. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Musonnifin Aziz dan Aris Kuswanto menunjukkan bahwa edukasi mengenai kebersihan lingkungan melalui penerapan Gerakan 3M mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan agar terhindar dari jentik nyamuk penyebab DBD (Aziz & Kuswanto, 2024).

Edukasi kesehatan mempunyai peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait pencegahan DBD. Pengetahuan yang baik dapat memengaruhi perilaku masyarakat dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga. Penelitian yang dilakukan Indriani Rahim dkk. menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan mengenai 3M dengan kejadian DBD. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang Gerakan 3M cenderung memiliki risiko lebih rendah terkena DBD dibandingkan masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu langkah pencegahan untuk menurunkan angka kejadian DBD (Rahim et al., 2026).

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi mengenai pencegahan DBD juga dapat membentuk sikap dan perilaku positif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Isyeu Sriagustini dkk. menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif dan demonstrasi mengenai pengelolaan tempat penampungan air mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penerapan 3M Plus (Sriagustini et al., 2024). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Icca Narayani Pramudaningsih dkk. yang menyebutkan bahwa penggunaan media edukasi seperti leaflet dan demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan DBD melalui Gerakan 3M Plus (Pramudaningsih et al., 2024).

Lingkungan keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam upaya pencegahan DBD. Jika setiap anggota keluarga memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan

lingkungan dan menerapkan Gerakan 3M secara rutin, maka risiko berkembangnya nyamuk penyebab DBD dapat dikurangi. Oleh karena itu, edukasi mengenai pencegahan DBD dengan tindakan 3M perlu dilakukan secara terus-menerus agar masyarakat semakin memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit DBD di lingkungan keluarga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif untuk menelaah berbagai penelitian mengenai edukasi pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui tindakan 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur) di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari 13 jurnal nasional yang membahas edukasi kesehatan, penerapan Gerakan 3M Plus, pemberdayaan masyarakat, serta upaya promotif dan preventif dalam pencegahan DBD.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian terhadap jurnal yang diterbitkan pada tahun 2023–2026. Pemilihan jurnal didasarkan pada kesesuaian topik penelitian, yaitu artikel yang membahas edukasi pencegahan DBD, penerapan Gerakan 3M Plus, peningkatan pengetahuan masyarakat, serta perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan. Artikel yang digunakan terdiri dari berbagai desain penelitian, seperti penelitian kuantitatif, *quasi experiment*, *cross sectional*, *pretest-posttest*, pengabdian kepada masyarakat, dan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat.

Tahap analisis data dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, membandingkan, serta mengelompokkan isi jurnal berdasarkan tujuan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, serta hasil penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan dan penerapan tindakan 3M dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan DBD.

Jurnal yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup penelitian mengenai penyuluhan kesehatan, penggunaan media edukasi seperti leaflet, booklet, poster, video animasi, demonstrasi, pelatihan kader jumbantik, kerja bakti, hingga pendekatan *door to door* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan DBD. Hasil telaah dari berbagai jurnal tersebut selanjutnya disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas edukasi pencegahan DBD melalui tindakan 3M di lingkungan keluarga dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Telaah Literatur Penelitian tentang Edukasi Pencegahan DBD melalui Gerakan 3M Plus

No	Judul Jurnal	Tahun	Penulis	Metode Penelitian	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian
1.	Efektivitas Program Home Care dalam Meningkatkan Kesejahteraan	2025	Fasyadila Nur Alifa, Abdy Aryandi, Dwi Widyastuti, M. Bachtiar Safrudin, Ayu	Literature review dengan pendekatan kajian sistematis (systematic literature review)	Sampel dalam kajian literatur ini adalah 7 artikel ilmiah hasil seleksi yang memenuhi	Kajian terhadap tujuh artikel tersebut menunjukkan bahwa pendekatan home care terbukti efektif dalam mendukung

Literatur Review: Edukasi Pencegahan DBD dengan Tindakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) di Lingkungan Keluarga (Safrudin, et al.)

<p>Penderita Diabetes Melitus (DM): Literature Review. (Alifa et al., 2025)</p>		<p>Aulia, Aulia Deviana, Firyal Nurjannah, Sheila Amelia Kartika, Maredita Zahra, Ayuthya Safitri Nuraz'mi, Nuraini Sri Agustina, Indar Khofifah.</p>	<p>terhadap artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2025). Pencarian data dilakukan melalui sumber daring Google Scholar.</p>	<p>kriteria inklusi (fokus pada layanan home care untuk lansia penderita diabetes melitus tipe 2 dan indikator kesejahteraannya) serta lolos dari kriteria eksklusi.</p>	<p>pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 pada lansia. Dampak positif yang ditemukan antara lain: Meningkatkan kualitas hidup pasien secara signifikan (mencakup aspek fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan). Meningkatkan kemampuan perawatan mandiri (self-care atau manajemen diri pasien) seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan perawatan kaki. Meningkatkan harga diri lansia melalui intervensi psikososial tertentu (seperti terapi realitas). Meningkatkan peran aktif, kapasitas, dan kemandirian keluarga dalam merawat anggota keluarga mereka yang mengidap diabetes melitus.</p>
<p>2. Literatur Review: Resiliensi Stres pada Keluarga. (Purdani, Safrudin, & Juliyanti, 2026)</p>	<p>2026</p>	<p>Kartika Setia Purdani, Bachtiar Safrudin, Rahayu, Namira Abiyah Juliyanti, Nurul Azmi Eka Rinie, Ayi Hernani Putri, Diah Maulia, Nur Khaylila Ramadhanti, Putri Sintya Wati.</p>	<p>Metode yang digunakan adalah literatur review deskriptif. Pencarian artikel ilmiah dilakukan melalui pangkalan data daring seperti Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect untuk artikel terbitan tahun 2014 sampai 2025. Proses seleksi artikel dipandu oleh</p>	<p>Sampel dalam kajian ini adalah 10 artikel ilmiah relevan yang lolos seleksi berdasarkan kriteria inklusi (fokus pada penerapan resiliensi stres pada anggota keluarga).</p>	<p>Analisis terhadap 10 artikel menunjukkan bahwa resiliensi memiliki peran yang sangat signifikan dalam menurunkan tingkat stres pada keluarga. Penurunan stres terjadi melalui berbagai mekanisme pendukung, seperti kemampuan regulasi emosi, pola komunikasi yang efektif, adanya dukungan sosial, faktor spiritual, serta kemampuan bersama keluarga untuk</p>

Literatur Review: Edukasi Pencegahan DBD dengan Tindakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) di Lingkungan Keluarga (Safrudin, et al.)

				pedoman PRISMA.		memaknai pengalaman sulit secara positif. Keluarga yang memiliki tingkat resiliensi tinggi terbukti menunjukkan kemampuan adaptasi yang jauh lebih baik, emosi yang lebih stabil, serta pemulihan psikologis yang lebih cepat saat menghadapi situasi krisis atau tekanan hidup (seperti konflik internal, penyakit kronis, kematian anggota keluarga, maupun tekanan sosial).
3.	Psikoedukasi tentang Kesehatan Jiwa terhadap Penerimaan Diri Pasien Pasca Perawatan Skizofrenia. (Alinda & Safrudin, 2025)	2025	Niken Alinda dan Muhammad Bachtiar Safrudin.	Penelitian kuantitatif menggunakan rancangan eksperimen semu (quasi-experimental design) berupa pre-test dan post-test with control group.	Pasien skizofrenia pasca pengobatan yang terdata di Puskesmas Wonorejo. Pemilihan sampel menggunakan pendekatan purposive sampling yang menghasilkan total 34 subjek, dibagi rata menjadi 17 orang pada kelompok intervensi dan 17 orang pada kelompok kontrol. Kriteria inklusi meliputi pasien rawat jalan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo, bersedia mengikuti prosedur, dan mampu berkomunikasi dengan baik.	Pemberian terapi psikoedukasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan penerimaan diri pasien pasca perawatan skizofrenia. Pada kelompok intervensi yang mendapatkan 4 sesi terapi psikoedukasi, rata-rata skor penerimaan diri meningkat drastis dari 98,06 menjadi 120,35. Sebaliknya, kelompok kontrol yang hanya menerima media berupa lembar edukasi (leaflet) mengalami peningkatan skor yang jauh lebih kecil, yaitu dari 94,12 menjadi 100,47. Terapi ini terbukti efektif membantu pasien memahami kondisi mereka, mengatasi stigma diri yang negatif, dan memperkuat kesiapan psikologis untuk

4.	<p>Tinjauan Literature Efektivitas Functional Family Therapy (FFT) dalam Mengurangi Masalah Perilaku Remaja.</p> <p>(Purdani, Safrudin, Najah, et al., 2026)</p>	2026	<p>Kartika Setia Purdani, Bachtiar Safrudin, Naelan Najah, Winna Noor Cholifah, Indah Prayudita, Erika Syavira, Cindy</p>	<p>Metode yang digunakan adalah literature review (tinjauan literatur). Pencarian artikel ilmiah dilakukan melalui pangkalan data seperti Google Scholar dan PubMed dengan batasan publikasi tahun 2018 hingga 2025.</p>	<p>Sampel dalam kajian ini terdiri dari 10 artikel ilmiah relevan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk dianalisis lebih lanjut.</p>	<p>berinteraksi kembali di lingkungan sosial.</p> <p>Analisis terhadap artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa Functional Family Therapy (FFT) sangat efektif dalam mengurangi berbagai masalah perilaku eksternalisasi pada remaja, seperti agresivitas, kenakalan (delinquency), perundungan (bullying), dan residivisme (kecenderungan mengulangi tindak pidana). Intervensi berbasis keluarga ini bekerja secara terstruktur melalui tiga tahapan utama: Keterlibatan dan Motivasi (Engagement/Motivation): Membangun hubungan dan menurunkan menyalahkan diri atau orang lain dalam keluarga. Perubahan Perilaku (Behavior Change): Melatih keterampilan komunikasi dan pola asuh yang positif. Generalisasi (Generalization): Menerapkan perubahan perilaku tersebut ke lingkungan sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, FFT berhasil memperbaiki fungsi sistem keluarga, meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, serta memberikan</p>
----	--	------	---	--	--	---

Literatur Review: Edukasi Pencegahan DBD dengan Tindakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) di Lingkungan Keluarga (Safrudin, et al.)

					dampak jangka panjang yang signifikan dalam menekan angka kekambuhan perilaku menyimpang pada remaja.	
5.	“Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) (Penyuluhan dan Kerja Bakti)” (Wole et al., 2025).	2025	Bewa Dangu Wole, Detriana Imeriet Nenobais, Didik Hadi Santosa, Samuel Bora Lero, dan Katarina Yunita Riti	Metode yang digunakan adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui penyuluhan dan kerja bakti. Pelaksanaan dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mencari jentik nyamuk, melakukan kunjungan rumah ke rumah (door to door), pemberantasan sarang nyamuk, pemberian bubuk abate, serta edukasi menggunakan leaflet tentang 3M Plus.	Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Weepangali di wilayah kerja Puskesmas Radamata. Sampel atau sasaran kegiatan sebanyak 15 rumah warga yang telah ditentukan oleh kepala dusun.	Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masih ditemukan jentik nyamuk pada beberapa tempat penampungan air warga akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebersihan lingkungan. Setelah dilakukan penyuluhan, pemeriksaan jentik, pembagian bubuk abate, dan kerja bakti, masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya pencegahan DBD melalui metode 3M Plus. Warga juga mulai menunjukkan sikap positif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan pemberantasan sarang nyamuk secara berkala. Leaflet edukasi yang dibagikan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya DBD dan langkah pencegahannya.

<p>6. “Edukasi Kebersihan Lingkungan Pesantren Al-Kholil, Jetis, Sidoarjo dengan Menerapkan Gerakan 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur) Guna Memberantas Jentik Nyamuk Penyebab DBD” (Aziz & Kuswanto, 2024)</p>	<p>2024</p>	<p>Ahmad Musonnifin Aziz dan Aris Kuswanto</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode edukasi/pengabdian masyarakat dengan 4 tahapan, yaitu: 1. Perkenalan dan pretest 2. Penyampaian materi 3. Posttest 4. Gotong royong dengan gerakan 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur).</p>	<p>Populasi penelitian adalah pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Kholil, Jetis, Sidoarjo. Sampel atau peserta kegiatan berjumlah 23 orang yang terdiri dari 1 pengurus, 9 santri putra, dan 13 santri putri.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kebersihan lingkungan dengan gerakan 3M mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri tentang pencegahan DBD. Pada hasil posttest, sebanyak 86,36% peserta berada pada kategori “sangat mengetahui” mengenai solusi pemberantasan jentik nyamuk. Santri juga aktif mempraktikkan gerakan 3M seperti menguras kamar mandi, mengubur barang bekas, dan menutup tempat penampungan air. Edukasi ini membuat santri lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah penyebaran DBD.</p>
<p>7. “Hubungan Pengetahuan Menguras, Menutup dan Mengubur (3M) dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Bulili Kota Palu” (Rahim et al., 2026)</p>	<p>2026</p>	<p>Indriani Rahim, Sisilia Rammang, dan Rahmat Yanuary</p>	<p>Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan taraf signifikansi 0,05.</p>	<p>Populasi penelitian berjumlah 74 orang di wilayah kerja Puskesmas Bulili Kelurahan Birobuli Selatan. Sampel penelitian sebanyak 62 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan 3M dengan kejadian DBD dengan nilai p-value = 0,017 (<0,05). Responden yang memiliki pengetahuan 3M baik cenderung tidak mengalami DBD sebanyak 60,0%, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang baik mayoritas mengalami DBD sebesar 70,0%. Penelitian menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan</p>

					masyarakat mengenai penerapan 3M, maka semakin rendah risiko terjadinya Demam Berdarah Dengue (DBD).	
8.	“Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Pencegahan DBD melalui Pengelolaan Tempat Penampungan Air” (Sriagustini et al., 2024)	2024	Isyeu Sriagustini, Rifki Wiratama, Dina Novita, Anita Siti Nurjanah, Razni Rihhdatul Aisy, dan Titin Rostini	Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi praktis, dan penayangan video edukatif mengenai pencegahan DBD dan penerapan 3M Plus. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test berupa 25 soal pilihan ganda untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta.	Populasi/sasaran penelitian adalah masyarakat Desa Sukamulya. Sampel atau peserta kegiatan berjumlah 61 orang, sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan di Masjid Al-Kautsar pada 17 Januari 2024.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan masyarakat sebesar 16,42% setelah dilakukan edukasi, dari nilai pre-test 81,86 menjadi post-test 95,29. Peningkatan tertinggi terjadi pada penerapan “menutup” tempat penampungan air sebesar 19,23% dan “menguras” sebesar 18,52%. Penelitian menyimpulkan bahwa penyuluhan dan demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan DBD melalui pengelolaan tempat penampungan air dan penerapan 3M Plus.
9.	“Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan PHBS untuk Pengendalian Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Kelurahan Sungai Pangeran” (Hendawati & Faturrahman, 2024)	2024	Hendawati, M. Dimas Faturrahman, Haryyan Lukita, Husnul Khotimah, Gabryella Fatima Simanjuntak, Nibras Qaulan Tsaqila, dan Estu Aulia	Menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif melalui penyuluhan, pelatihan kader Jumantik, Gerakan 3M Plus, monitoring, dan evaluasi.	Populasi adalah masyarakat Kelurahan Sungai Pangeran Palembang. Sampel terdiri dari warga RT 05 dan 15 kader kesehatan lokal/Jumantik.	Pengetahuan masyarakat meningkat dari 45% menjadi 85%, partisipasi warga dalam kerja bakti mencapai 80%, sebanyak 60% rumah tangga bebas jentik, 75% warga rutin melakukan Gerakan 3M Plus dan kasus DBD menurun sebesar 35% setelah program berlangsung.
10.	“Pengabdian Kesehatan Masyarakat (PKM)	2026	Sri Wahyuni, Aris Winandar, Una Elfia,	Menggunakan metode Pretest-Posttest one group design	Populasi adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 7	Terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan praktik siswa

Literatur Review: Edukasi Pencegahan DBD dengan Tindakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) di Lingkungan Keluarga (Safrudin, et al.)

	tentang Penyuluhan Penanggulangan DBD di SD Negeri 7 Peusangan, Bireuen” (Wahyuni & Winanda, 2026)		Annisa Irma Ivana, Ismalia Mufi, Nadya Rizkia, Najwa Salsabila, Nazilatul Ula, dan Syakila Zaura.	dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan menggunakan leaflet, poster, scrapbook, pelatihan 3M Plus, dan jumantik cilik.	Peusangan sebanyak 80 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria siswa aktif, mengikuti seluruh kegiatan, dan mendapat persetujuan orang tua/wali.	terkait pencegahan DBD. Nilai pengetahuan meningkat dari 60,5 menjadi 85,3, sikap dari 65,2 menjadi 88,6, dan praktik dari 58,4 menjadi 82,7. Selain itu, Container Index (CI) menurun dari 18% menjadi 9% dan House Index (HI) dari 20% menjadi 10%, yang menunjukkan keberhasilan program dalam menurunkan risiko perkembangbiakan nyamuk DBD di lingkungan sekolah.
11	“Edukasi Pencegahan DBD dengan 3M Plus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngembal Kulon” (Pramudaningsih et al., 2024)	2024	icca Narayani Pramudaningsih, Noptalia Suyahni, Rendy Hermawan Saputra, dan Ressa Christine.	Menggunakan metode penyuluhan kesehatan melalui media leaflet dan demonstrasi tentang pencegahan DBD dengan 3M Plus. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pretest, penyuluhan, posttest, dan evaluasi.	Populasi dalam pengabdian masyarakat ini adalah seluruh ibu yang hadir di Posyandu Balita Desa Getas Pejaten wilayah kerja UPTD Puskesmas Ngembal Kulon. Jumlah peserta sebanyak 25 orang.	Hasil pretest menunjukkan peserta dengan pengetahuan baik tentang DBD dan pencegahan 3M Plus sebanyak 7 orang (28%), sedangkan pengetahuan kurang baik sebanyak 18 orang (72%). Setelah penyuluhan, hasil posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan baik menjadi 20 orang (80%) dan pengetahuan kurang baik menurun menjadi 5 orang (20%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan DBD dengan 3M Plus sehingga dapat membantu perubahan perilaku pencegahan DBD.
12	“Edukasi Video Animasi	2024	Putu Arsienda Dahata UlmaFema,	Menggunakan penelitian eksperimen	Populasi penelitian adalah siswa kelas IV	Sebelum edukasi, tingkat pengetahuan kategori baik sebesar

Literatur Review: Edukasi Pencegahan DBD dengan Tindakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) di Lingkungan Keluarga (Safrudin, et al.)

<p>Perilaku 3M (Menutup, Menguras dan Mengubur) untuk Meningkatkan Pengetahuan dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Anak Usia Sekolah” (UlmaFema & Sulisnadewi, 2024)</p>	<p>Ni Luh Kompyang Sulisnadewi, dan I Ketut Labir.</p>	<p>dengan rancangan one group pretest and posttest. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner sebelum dan sesudah pemberian edukasi video animasi tentang perilaku 3M. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon.</p>	<p>dan V SDN 2 Pesinggahan yang belum pernah mendapatkan edukasi video animasi tentang perilaku 3M sebanyak 53 siswa. Teknik sampling menggunakan total sampling sehingga jumlah sampel juga 53 siswa.</p>	<p>0%, kategori kurang 68%, dan kategori cukup 32%. Setelah edukasi video animasi, tingkat pengetahuan kategori baik meningkat menjadi 89%, kategori cukup 11%, dan kategori kurang menjadi 0%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi. Penelitian menyimpulkan bahwa edukasi video animasi perilaku 3M efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan DBD.</p>
<p>13 . “Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Melalui Gerakan 3M Plus di Posyandu Puskesmas Tanjung Karang” (Wasliah, 2025)</p>	<p>2025 Indah Wasliah dan Syamdarniati.</p>	<p>Menggunakan pendekatan Community-Based Research (CBR) dengan strategi Participatory Action Research (PAR), Asset-Based Community Development (ABCD), dan Community Development. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi, pelatihan kader Posyandu, praktik Gerakan 3M Plus, monitoring, evaluasi pre-test dan post-test, serta refleksi</p>	<p>Subjek kegiatan terdiri dari tenaga kesehatan Puskesmas Tanjung Karang, kader Posyandu, dan masyarakat sekitar wilayah kerja Puskesmas Tanjung Karang yang rentan terhadap DBD. Jumlah responden pre-test dan post-test sebanyak 75 warga.</p>	<p>Terjadi penurunan kasus DBD sebesar 35% dalam tiga bulan setelah intervensi, dari 20 kasus menjadi 13 kasus. Pengetahuan masyarakat tentang 3M Plus meningkat dari 42% menjadi 87%. House Index menurun dari 42% menjadi 21%, serta terbentuk 15 kader jumantik yang aktif melakukan pemeriksaan jentik nyamuk secara rutin. Program juga meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan Gerakan 3M Plus secara berkelanjutan.</p>

			bersama masyarakat.			
14.	“Upaya Promotif Dan Preventif Dalam Penanganan Kasus DBD Di Desa Penarungan Mengwi, Badung Bali”. (Ayu et al., 2024)	2024	Gusti Ayu Putu Erlina Yulia Dewi dan Ni Putu Devie Apriyana Dika Putri.	Penyuluhan dengan pendekatan langsung dari rumah ke rumah (door-to-door) menggunakan alat bantu berupa pamflet atau poster. Tingkat keberhasilan dan perubahan pengetahuan diukur menggunakan kuesioner sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) edukasi.	Populasi Ibu rumah tangga di Desa Penarungan dengan target awal sekitar 250 rumah Sampel 30 orang ibu rumah tangga atau anggota PKK di Banjar Blungbang Desa Penarungan.	Profil Seluruh responden perempuan mayoritas berusia 30 hingga di atas 60 tahun dan 86,7 persen berpendidikan terakhir SMA Peningkatan Pengetahuan Edukasi dari rumah ke rumah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan Pengetahuan penyebab DBD naik dari 73,3 persen menjadi 96,7 persen Pemahaman mimisan sebagai tanda bahaya DBD melonjak dari 16,7 persen menjadi 93,3 persen Kesadaran penyakit DBD dapat dicegah mencapai 100 persen Masyarakat lebih memahami program 3M dan menyadari gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk lebih efektif dibanding fogging.
15.	“Pengaruh Edukasi 3M Plus dengan Media Leaflet Bahasa Madura Terhadap Perilaku Pencegahan DBD di Kabupaten Probolinggo”. (Munir et al., 2023)	2023	Zainal Munir, Diani Ayu Safitri, Widiya Ratnasari, Hoiriyah Arifa, Sarifatul Rizkiyah, dan Nikko Izzah Amaliyah	Quasi Experiment menggunakan rancangan pretest-posttest design with control group Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji paired T-Test	Populasi Seluruh subjek penelitian di lokasi terkait Sampel 73 responden yang ditentukan dengan teknik probability sampling melalui metode total sampling, terbagi menjadi 37 kelompok intervensi dan 36 kelompok kontrol	Hasil penelitian tindakan 3M kelompok intervensi Karanganyar Paiton Probolinggo. sebelum dilakukan edukasi tertinggi yaitu tindakan baik sebanyak 18 responden dengan presentase (48,64%). Sedangkan sesudah dilakukan edukasi nilai tertinggi yaitu tindakan baik sebesar 28 responden dengan presentase (75,67%).

Literatur Review: Edukasi Pencegahan DBD dengan Tindakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) di Lingkungan Keluarga (Safrudin, et al.)

16.	“Edukasi Program 3M Plus Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue Pada Masyarakat di Desa Singasari.” (Wahdah et al., 2023)	2023	Dewi Nuriyatul Wahdah, Madyo Maryoto, dan Indri Heri Susanti	Pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan soal pre-test sebelum edukasi dan post-test sesudah edukasi kesehatan diberikan dengan metode ceramah menggunakan media power point, leaflet, dan booklet Evaluasi tambahan dilakukan secara lisan melalui tanya jawab	Populasi Ibu rumah tangga di Desa Singasari Sampel 18 orang ibu rumah tangga yang terdiri dari 2 orang perwakilan dari 9 RW di Desa Singasari	Profil Mayoritas responden berada pada usia produktif 22-35 tahun sebesar 61 persen dan berstatus sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja Peningkatan Pengetahuan Nilai rata-rata tingkat pengetahuan peserta sebelum dilakukan edukasi adalah sebesar 67 persen Setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan leaflet dan booklet nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat menjadi 96 persen Terjadi kenaikan tingkat pengetahuan masyarakat yang signifikan mengenai penyakit DBD dan program pencegahan 3M Plus sebesar 29 persen
17.	“Edukasi 3M Plus Dan Inovasi Perangkap Nyamuk Strategi Pencegahan DBD Berbasis Masyarakat”. (Puji et al., 2025)	2025	Lela Kania Rahsa Puji, Syaiful Bahri, Lailatul Qomariyah, Muhammad Zulfikar, Fenita Purnama Sari Indah, Frida Kasumawati, Talitha El Zafira Hadi, Intan Tiara, dan Tri Okta Ratnaningtyas	Pengumpulan data primer melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden Penetapan prioritas masalah menggunakan teknik skoring metode MCUA serta mencari faktor penyebab dengan Diagram Fishbone Pelaksanaan kegiatan intervensi berupa penyuluhan kesehatan mengenai DBD	Populasi Warga atau keluarga di wilayah Kelurahan Rawa Mekar Jaya RT 01 RW 09 Sampel 64 responden yang mengisi kuesioner dan mengikuti rangkaian pengumpulan data	Kondisi Lingkungan Ditemukan kondisi lingkungan setempat yang lembap pemukiman padat penduduk tumpukan sampah genangan air serta keberadaan banyak nyamuk dan jentik Data Morbiditas Tercatat adanya 7 angka morbiditas kesakitan dan 2 angka mortalitas kematian akibat penyakit DBD di lingkungan RT 01 RW 09 Kelurahan Rawa Mekar Jaya Peningkatan Pengetahuan Hasil evaluasi melalui pre-

Literatur Review: Edukasi Pencegahan DBD dengan Tindakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) di Lingkungan Keluarga (Safrudin, et al.)

<p>pembagian bubuk abate serta praktik pembuatan alat perangkap nyamuk sederhana Evaluasi tingkat keberhasilan program yang diukur menggunakan kuesioner pre-test dan post-test</p>	<p>test dan post-test menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan para peserta penyuluhan secara nyata mengenai materi pencegahan penyakit DBD yang telah diberikan</p>
---	--

Berdasarkan hasil telaah terhadap 17 jurnal mengenai edukasi kesehatan dan penerapan Gerakan 3M Plus dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), diketahui bahwa sebagian besar penelitian memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat setelah diberikan intervensi edukasi. Berbagai metode digunakan dalam pelaksanaan program, seperti penyuluhan kesehatan, pendekatan door to door, demonstrasi, penggunaan media leaflet, booklet, video animasi, pelatihan kader jumentik, hingga kegiatan kerja bakti masyarakat. Sasaran penelitian juga cukup beragam, mulai dari masyarakat umum, ibu rumah tangga, siswa sekolah dasar, santri pondok pesantren, hingga kader kesehatan. Walaupun metode dan karakteristik responden berbeda, seluruh penelitian memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan DBD melalui penerapan Gerakan 3M Plus.

Efektivitas Program Home Care pada Penderita Diabetes Melitus (DM) :Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan home care memberikan dampak yang sangat positif terhadap lansia penderita Diabetes Melitus Tipe 2, khususnya dalam mendongkrak kualitas hidup mereka dari aspek fisik, psikologis, hubungan sosial, hingga lingkungan. Selain itu, intervensi ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan manajemen mandiri (self-care) pasien, mulai dari kepatuhan konsumsi obat, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, hingga rutinitas perawatan kaki. (Alifa et al., 2025)

karakteristik layanan home care yang mampu memotong hambatan geografis dan keterbatasan fisik yang sering dialami oleh lansia untuk menjangkau fasilitas kesehatan. Edukasi dan pendampingan secara personal di lingkungan rumah menciptakan suasana yang nyaman, sehingga mempermudah penyerapan informasi klinis maupun perubahan perilaku hidup sehat. Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif dan peningkatan kemandirian keluarga selama program berlangsung menjadi pilar penyokong emosional utama yang membuat kualitas hidup pasien dapat terjaga secara berkelanjutan.

Resiliensi Stres pada Keluarga :Melalui analisis mendalam terhadap sepuluh artikel ilmiah, ditemukan bahwa resiliensi memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mereduksi tingkat stres di dalam sebuah keluarga. Kemampuan sebuah keluarga untuk menurunkan tingkat stresnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan faktor-faktor protektif, seperti kapasitas regulasi emosi, pola komunikasi yang terbuka dan efektif, ketersediaan jaringan dukungan sosial, kekuatan nilai spiritualitas, serta kecenderungan untuk memaknai pengalaman krisis secara positif. (Purdani, Safrudin, & Juliyanti, 2026)

*Literatur Review: Edukasi Pencegahan DBD dengan Tindakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur)
di Lingkungan Keluarga
(Safrudin, et al.)*

Pembahasan hasil ini menekankan bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang saling terikat, di mana tekanan pada salah satu anggota akan memengaruhi kestabilan seluruh sistem. Ketika dihadapkan pada situasi krisis seperti penyakit kronis, konflik, ataupun kedukaan, keluarga dengan resiliensi yang kokoh mampu menjadikan faktor-faktor protektif tersebut sebagai tameng psikologis. Komunikasi yang sehat dan emosi yang stabil di dalam rumah meminimalkan ketegangan inter personal, sehingga proses adaptasi dan pemulihan psikologis dari stres dapat berjalan jauh lebih cepat dan terhindar dari risiko disfungsi keluarga.

Psikoedukasi tentang Kesehatan Jiwa terhadap Penerimaan Diri Pasien Pasca Perawatan Skizofrenia :Berdasarkan hasil penelitian eksperimental, pemberian intervensi terapi psikoedukasi kesehatan jiwa sebanyak 4 sesi terbukti memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan penerimaan diri pasien skizofrenia pasca-perawatan. Kelompok pasien yang mendapatkan terapi ini mengalami lonjakan rata-rata skor penerimaan diri yang drastis, yaitu dari skor awal 98,06 melesat menjadi 120,35. Peningkatan ini berbanding terbalik dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan lembar informasi edukatif (leaflet), di mana kenaikan skornya cenderung lambat dan kecil (dari 94,12 menjadi 100,47). (Alinda & Safrudin, 2025)

Menyoroti bahwa masalah utama rendahnya penerimaan diri pada pasien skizofrenia berakar dari minimnya kesadaran atas penyakit mereka (insight) serta kuatnya stigma negatif dari lingkungan sekitar maupun diri sendiri (self-stigma). Rangkaian sesi psikoedukasi—yang mencakup identifikasi emosi, pemahaman penyakit, manajemen stres, hingga simulasi interaksi sosial—berhasil mengikis prasangka buruk tersebut. Dengan memahami keterbatasan sekaligus potensi yang dimiliki, pasien dipandu untuk berdamai dengan kondisinya. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi psikoedukasi dalam layanan Puskesmas dan keterlibatan emosional keluarga agar proses pemulihan psikososial pasien dapat berjalan maksimal.

Efektivitas Functional Family Therapy (FFT) dalam Mengurangi Masalah Perilaku Remaja :Menunjukkan bahwa pendekatan Functional Family Therapy (FFT) sangat efektif dalam meminimalkan berbagai masalah perilaku eksternalisasi pada remaja, seperti sifat agresif, kenakalan remaja, perundungan (bullying), hingga perilaku berulang dalam tindak kriminal (residivisme). Intervensi ini bekerja secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yakni membangun keterlibatan dan motivasi untuk menurunkan budaya saling menyalahkan, melakukan modifikasi perilaku lewat pelatihan pola asuh dan komunikasi positif, serta melakukan generalisasi perubahan perilaku ke lingkungan sosial yang lebih luas. (Purdani, Safrudin, Najah, et al., 2026)

Memaparkan bahwa masa remaja merupakan periode rentan yang dipenuhi ketidakstabilan emosi dan pencarian jati diri. Berbeda dengan model terapi konvensional yang cenderung menyudutkan atau hanya menangani individu remaja secara terpisah, FFT memandang penyimpangan perilaku remaja sebagai cerminan dari adanya disfungsi di dalam sistem keluarga mereka. Dengan memulihkan pola interaksi antara orang tua dan anak serta menghentikan kebiasaan saling menyalahkan di rumah, fungsi keluarga dapat diperbaiki secara menyeluruh. Pembentukan sistemik inilah yang memberikan efek penguat jangka panjang, sehingga remaja memiliki kontrol diri yang lebih baik dan enggan kembali pada perilaku menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Bewa Dangu Wole dkk. menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan, pemeriksaan jentik nyamuk, pembagian bubuk abate, serta kerja bakti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pemberantasan sarang nyamuk.

*Literatur Review: Edukasi Pencegahan DBD dengan Tindakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur)
 di Lingkungan Keluarga
 (Safrudin, et al.)*

Setelah program dilakukan, masyarakat mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dalam menerapkan 3M Plus secara rutin (Wole et al., 2025). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ahmad Musonnifin Aziz dan Aris Kuswanto yang menyatakan bahwa edukasi kebersihan lingkungan di pondok pesantren mampu meningkatkan pengetahuan santri terkait pencegahan DBD. Sebagian besar peserta berada pada kategori sangat mengetahui setelah diberikan edukasi dan praktik langsung gerakan 3M. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang disertai praktik langsung lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat dibandingkan edukasi yang hanya bersifat teoritis (Aziz & Kuswanto, 2024).

Hubungan antara pengetahuan masyarakat dan kejadian DBD juga terlihat pada penelitian Indriani Rahim dkk. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan mengenai 3M dengan kejadian DBD, dengan nilai p-value sebesar 0,017 (Rahim et al., 2026). Responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung tidak mengalami DBD dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah. Hasil tersebut memperkuat anggapan bahwa pengetahuan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencegahan penyakit. Semakin baik pemahaman masyarakat mengenai Gerakan 3M Plus, maka semakin rendah pula risiko terjadinya DBD di lingkungan sekitar.

Peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi juga ditemukan dalam penelitian Isyeu Sriagustini dkk. yang menunjukkan adanya kenaikan rata-rata pengetahuan sebesar 16,42% setelah dilakukan penyuluhan interaktif dan demonstrasi mengenai pengelolaan tempat penampungan air (Sriagustini et al., 2024). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek menutup dan menguras tempat penampungan air sebagai bagian utama dari gerakan 3M Plus. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu membantu masyarakat memahami langkah-langkah pencegahan DBD secara lebih nyata dan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan pengetahuan, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian Hendawati dan M. Dimas Faturrahman menemukan bahwa pendekatan partisipatif melalui pelatihan kader jumatik, Gerakan 3M Plus, monitoring, dan evaluasi mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerja bakti hingga mencapai 80%. Tidak hanya itu, penelitian tersebut juga memperlihatkan adanya penurunan kasus DBD sebesar 35% setelah program dilaksanakan. Hasil ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pencegahan DBD (Hendawati & Faturrahman, 2024).

Pada kelompok usia sekolah, edukasi kesehatan juga terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan DBD. Penelitian oleh Sri Wahyuni dkk. menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa setelah diberikan penyuluhan menggunakan leaflet, poster, scrapbook, serta pelatihan jumatik cilik (Wahyuni & Winanda, 2026). Selain itu, nilai Container Index dan House Index mengalami penurunan yang menunjukkan berkurangnya tempat perkembangbiakan nyamuk di lingkungan sekolah. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Putu Arsienda Dahata UlmaFema dkk. yang menyatakan bahwa penggunaan video animasi efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai perilaku 3M (UlmaFema & Sulisnadewi, 2024). Penggunaan media audiovisual dinilai lebih menarik perhatian anak sehingga informasi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diingat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Icca Narayani Pramudaningsih dkk. menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media leaflet dan demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan ibu-ibu posyandu mengenai pencegahan DBD. Setelah dilakukan penyuluhan, jumlah peserta dengan kategori pengetahuan

baik meningkat secara signifikan (Pramudaningsih et al., 2024). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Indah Wasliah dan Syamdarniati yang menunjukkan bahwa program berbasis masyarakat melalui pelatihan kader, monitoring, dan evaluasi berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai 3M Plus serta menurunkan angka kejadian DBD sebesar 35% dalam waktu tiga bulan (Wasliah, 2025). Dengan demikian, edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Pendekatan edukasi secara langsung dari rumah ke rumah juga memberikan hasil yang cukup baik. Penelitian oleh Gusti Ayu Putu Erlina Yulia Dewi dan Ni Putu Devie Aprilyana Dika Putri menunjukkan bahwa metode door-to-door menggunakan pamflet dan poster mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyebab, tanda bahaya, dan langkah pencegahan DBD secara signifikan (Ayu et al., 2024). Selain itu, masyarakat mulai memahami bahwa pemberantasan sarang nyamuk melalui Gerakan 3M lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan fogging. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi secara langsung memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berdiskusi dan memahami materi secara lebih mendalam.

Penelitian quasi experiment oleh Zainal Munir dkk. juga menunjukkan bahwa penggunaan leaflet berbahasa daerah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku pencegahan DBD masyarakat di Kabupaten Probolinggo (Munir et al., 2023). Penggunaan bahasa yang mudah dipahami membuat informasi kesehatan lebih efektif diterima oleh masyarakat. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Dewi Nuriyatul Wahdah dkk. yang menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat dari 67% menjadi 96% setelah diberikan edukasi menggunakan leaflet dan booklet (Wahdah et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa media edukasi yang menarik, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan.

Penelitian oleh Lela Kania Rahsa Puji dkk. menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dipadukan dengan inovasi perangkap nyamuk sederhana dan pembagian bubuk abate mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan DBD (Puji et al., 2025). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kondisi lingkungan yang padat penduduk, lembap, banyak genangan air, dan tumpukan sampah menjadi faktor risiko utama berkembangnya nyamuk *Aedes aegypti*. Oleh sebab itu, upaya pemberantasan sarang nyamuk dan kebersihan lingkungan perlu dilakukan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil telaah dari 13 jurnal menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai Gerakan 3M Plus efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan DBD. Berbagai media edukasi seperti leaflet, booklet, poster, video animasi, dan demonstrasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan. Selain meningkatkan pengetahuan, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya penurunan angka kejadian DBD, penurunan House Index dan Container Index, serta meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk. Dengan demikian, edukasi kesehatan berbasis masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu strategi promotif dan preventif yang penting dalam menurunkan risiko penyebaran Demam Berdarah Dengue di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang sering terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah beriklim tropis. Tingginya angka kejadian DBD dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya, adanya genangan air, serta masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai upaya pencegahan DBD juga menyebabkan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat belum dilakukan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran DBD yaitu dengan menerapkan Gerakan 3M, meliputi menguras tempat penampungan air, menutup rapat tempat penyimpanan air, dan mengubur barang-barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Penerapan Gerakan 3M dinilai efektif dalam membantu memutus rantai penularan DBD apabila dilakukan secara rutin dan berkesinambungan oleh masyarakat.

Edukasi kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat terkait pencegahan DBD. Kegiatan penyuluhan kesehatan, demonstrasi, dan penggunaan media edukasi seperti leaflet terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta penerapan Gerakan 3M Plus. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, diharapkan angka kejadian DBD dapat berkurang dan lingkungan keluarga menjadi lebih sehat serta terbebas dari jentik nyamuk penyebab DBD.

SARAN

1. Masyarakat diharapkan dapat lebih meningkatkan kepedulian dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan menerapkan Gerakan 3M secara rutin guna mencegah berkembangnya nyamuk penyebab DBD.
2. Setiap anggota keluarga diharapkan dapat saling bekerja sama dalam menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar sebagai upaya pencegahan dini terhadap penyakit DBD.
3. Tenaga kesehatan diharapkan terus memberikan edukasi dan penyuluhan mengenai pencegahan DBD melalui berbagai media pembelajaran agar pengetahuan masyarakat semakin meningkat.
4. Pemerintah dan institusi pendidikan diharapkan dapat mendukung program pencegahan DBD melalui kegiatan sosialisasi, pemberantasan sarang nyamuk, serta pelaksanaan kerja bakti lingkungan secara berkala.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai efektivitas berbagai metode edukasi kesehatan dalam meningkatkan perilaku masyarakat terhadap pencegahan DBD.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, F. N., Aryandi, A., Widyastuti, D., Safrudin, M. B., Aulia, A., Deviana, A., Nurjannah, F., Kartika, S. A., Zahra, M., Agustina, N. S., Muhammadiyah, U., & Timur, K. (2025). *EFEKTIVITAS PROGRAM HOME CARE DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PENDERITA DIABETES MELITUS (DM): 11(1)*, 1–9.
- Alinda, N., & Safrudin, M. B. (2025). *Psikoedukasi tentang Kesehatan Jiwa terhadap Penerimaan Diri Pasien Pasca Perawatan Skizofrenia Highlight : 7(1)*, 90–99.

*Literatur Review: Edukasi Pencegahan DBD dengan Tindakan 3M (Menguras, Menutup, Mengubur)
di Lingkungan Keluarga
(Safrudin, et al.)*

- Ayu, G., Erlina, P., Dewi, Y., Putu, N., Apriyana, D., Putri, D., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F., Sains, D., Dhyana, U., Badung, K., Badung, K., Umopoh, B., Peken, B. D., Bangkiangsidem, B., Peken, B. D., Peken, B. D., Cemenggon, B., ... Sengguan, B. (2024). *UPAYA PROMOTIF DAN PREVENTIF DALAM PENANGANAN KASUS DBD DI*. 7, 101–108.
- Aziz, A. M., & Kuswanto, A. (2024). *Edukasi Kebersihan Lingkungan Pesantren Al-Kholil, Jetis, Sidoarjo dengan Menerapkan Gerakan 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur) Guna Memberantas Jentik Nyamuk Penyebab DBD*. 7(2), 23–28.
- Hendawati, & Faturrahman, M. D. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan PHBS untuk Pengendalian Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Kelurahan Sungai Pangeran*. 1–16.
- Munir, Z., Safitri, D. A., Arifa, H., & Amaliyah, N. I. (2023). *Pengaruh Edukasi 3M Plus dengan Media Leaflet Bahasa Madura Terhadap Perilaku Pencegahan DBD di Kabupaten Probolinggo* Keywords : 3M Plus ; Madurese language ; Dengue Hemorrhagic Fever. 11.
- Pramudaningsih, I. N., Suyahni, N., Saputra, R. H., & Christine, R. (2024). *Edukasi Pencegahan DBD dengan 3M Plus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngembal Kulon Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia*. 21–29.
- Puji, L. K. R., Bahri, S., & Qomariyah, L. (2025). *EDUKASI 3M PLUS DAN INOVASI PERANGKAP NYAMUK STRATEGI PENCEGAHAN DBD BERBASIS MASYARAKAT*. 6(1), 84–92.
- Purdani, K. S., Safrudin, B., & Juliyanti, N. A. (2026). *Resiliensi Stres pada Keluarga*. 1284–1294.
- Purdani, K. S., Safrudin, B., Najah, N., Noor, W., Prayudita, I., Syavira, E., Dewi, C. M., Hidayah, R. N., Maulidya, C., Keperawatan, F. I., Muhammadiyah, U., & Timur, K. (2026). *EFEKTIVITAS FUNCTIONAL FAMILY THERAPY (FFT) DALAM MENGURANGI MASALAH*. 3(1), 1220–1231.
- Rahim, I., Rammang, S., & Yanuary, R. (2026). *Hubungan Pengetahuan Menguras, Menutup dan Mengubur (3M) dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Bulili Kota Palu*. 4(4), 21665–21672.
- Sriagustini, I., Wiratama, R., Novita, D., Nurjanah, A. S., & Aisy, R. R. (2024). *PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN DBD MELALUI PENGELOLAAN TEMPAT*. 86–92.
- UlmaFema, P. A. D., & Sulisnadewi, N. L. K. (2024). *Edukasi Video Animasi Perilaku 3M (Menutup, Menguras dan Mengubur) untuk Meningkatkan Pengetahuan dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Anak Usia Sekolah*. 15(September), 497–500.
- Wahdah, D. N., Maryoto, M., & Susanti, I. H. (2023). *Edukasi Program 3M Plus Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue Pada Masyarakat di Desa Singasari*.
- Wahyuni, S., & Winanda, A. (2026). *PENGABDIAN KESEHATAN MASYARAKAT (PKM) TENTANG PENYULUHAN PENANGGULANGAN DBD DI SD NEGERI 7 PEUSANGAN, BIREUEN*. 5(1), 399–408.
- Wasliah, I. (2025). *Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Melalui Gerakan 3M Plus di Posyandu Puskesmas Tanjung Karang*. 3(4), 307–320.
- Wole, B. D., Nenobais, D. I., Santosa, D. H., & Lero, S. B. (2025). *Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) (Penyuluhan Dan Kerja Bakti)*. 4(3), 703–710.